

---

Received: 13-03-2026 | Accepted: 11-04-2026 | Published: 12-08-2026

## PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH

Asmaul Husna

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [asmaulhusna.r@ar-raniry.ac.id](mailto:asmaulhusna.r@ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

Most Arabic language textbooks used in Indonesian educational institutions are still dominated by content set in Middle Eastern or generic national contexts, resulting in learning materials that feel culturally distant and less meaningful for students in specific regions such as Aceh. Local wisdom-based textbook development offers a contextual alternative by integrating regional cultural content, such as proverbs, customs, traditional arts, and local cuisine, into Arabic vocabulary, reading texts, and conversational materials. This article aims to examine the concept and urgency of developing Arabic textbooks based on Acehnese local wisdom, to map the potential cultural content of Aceh that can be integrated into such textbooks, and to describe an appropriate development model and ideal structure for these instructional materials. This study employs a qualitative approach using a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and precedents of local wisdom-based Arabic textbook development in various regions of Indonesia. The results show that precedents from regions such as Brebes, Kudus, Sumenep, and Malay-speaking areas demonstrate the feasibility and effectiveness of local wisdom-based Arabic textbooks in enhancing student motivation and cultural relevance, while Aceh possesses rich and largely untapped cultural resources, including hadih maja proverbs, Dodaiddi and Peurateb Aneuk oral traditions, Rapa'i performing arts, traditional games, and distinctive local cuisine and tourism sites, that can be systematically integrated into vocabulary lists, reading passages, and dialogue materials through a research and development model such as Borg and Gall or ADDIE. The article concludes that the development of an Acehnese local wisdom-based Arabic textbook offers a contextually meaningful, culturally authentic, and pedagogically sound approach to Arabic language instruction, while simultaneously contributing to the preservation and documentation of Aceh's cultural heritage.

**Keywords:** *Textbook Development, Arabic Language, Local Wisdom, Acehnese Culture, Instructional Materials*

### ABSTRAK

Sebagian besar buku ajar bahasa Arab yang digunakan di lembaga pendidikan Indonesia masih didominasi oleh konten yang berlatar budaya Timur Tengah atau konteks nasional yang generik, sehingga materi pembelajaran terasa jauh secara budaya dan kurang bermakna bagi siswa di daerah tertentu, seperti Aceh. Pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal menawarkan alternatif yang kontekstual dengan mengintegrasikan muatan budaya daerah, seperti pepatah, adat istiadat, seni tradisional, dan kuliner lokal, ke dalam kosakata, teks bacaan, dan materi percakapan bahasa Arab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan urgensi pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Aceh, memetakan potensi muatan budaya Aceh yang dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar tersebut, serta mendeskripsikan model pengembangan dan struktur ideal bahan ajar tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta preseden pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan

bahwa preseden dari daerah seperti Brebes, Kudus, Sumenep, dan wilayah berbahasa Melayu menunjukkan kelayakan dan efektivitas buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar dan relevansi budaya siswa, sementara Aceh memiliki sumber daya budaya yang kaya dan sebagian besar belum tergarap, meliputi pepatah hadih maja, tradisi lisan Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, seni pertunjukan Rapa'i, permainan tradisional, serta kuliner dan destinasi wisata lokal yang khas, yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam daftar kosakata, teks bacaan, dan materi dialog melalui model penelitian dan pengembangan seperti Borg and Gall atau ADDIE. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Aceh menawarkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang bermakna secara kontekstual, autentik secara budaya, dan kuat secara pedagogis, sekaligus turut berkontribusi terhadap pelestarian dan pendokumentasian warisan budaya Aceh.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Buku Ajar, Bahasa Arab, Kearifan Lokal, Budaya Aceh, Bahan Ajar*

## **PENDAHULUAN**

Buku ajar adalah bagian penting dalam proses belajar bahasa Arab, karena berperan sebagai pedoman utama yang memberikan materi tentang kosakata, struktur kalimat, serta situasi penggunaan bahasa secara terorganisir kepada peserta didik. Kualitas dan ke relevanannya buku ajar sangat penting untuk menentukan hasil belajar yang baik, karena buku yang bagus tidak hanya menyajikan materi bahasa yang benar dari segi tata bahasa, tetapi juga diberikan dalam konteks yang bermakna dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa (Sitepu, 2012). Perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia semakin terpengaruh oleh perubahan global serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, seluruh kalangan akademik harus terus meningkatkan dan melakukan inovasi dalam memperbaiki materi ajar bahasa Arab agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan situasi peserta didik saat ini.

Pada kenyataannya, banyak buku ajar bahasa Arab yang digunakan di lembaga pendidikan di Indonesia, baik yang diterbitkan secara dalam negeri maupun diambil dari buku ajar di negara-negara Arab, masih menggunakan materi yang bercerita tentang budaya Timur Tengah atau konteks umum yang tidak spesifik. Materi tersebut tidak memperhatikan keunikan budaya lokal dari daerah tempat siswa belajar. Kondisi ini membuat materi pelajaran terasa jauh dan tidak terkait dengan budaya peserta didik, sehingga kurang bermakna bagi mereka. Hal ini berpotensi mengurangi semangat belajar mereka, karena pembelajaran bahasa yang menggunakan konteks budaya asing cenderung lebih sulit dipahami dan diingat dibandingkan materi yang terkait dengan pengalaman dan budaya yang sudah dikenal sehari-hari (Al-Ghali & Abdullah, 1991).

Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal memberikan solusi yang lebih sesuai dengan konteks, dengan menggabungkan nilai-nilai dan tradisi budaya setempat ke dalam materi pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Beberapa lembaga pendidikan tinggi di Indonesia telah membuat dan mencoba buku ajar bahasa Arab yang menggunakan nilai-nilai lokal dari daerah masing-masing. Contohnya, ada pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab yang menggabungkan kearifan lokal Kabupaten Brebes, seperti wisata kebun teh Kaligua dan pemandian air panas lokal. Selain itu, juga ada buku ajar tentang keterampilan menulis bahasa Arab yang menggunakan kearifan lokal, yang ternyata membantu mahasiswa dalam menulis teks bahasa Arab yang memuat budaya mereka sendiri secara lebih kreatif (Elmubarak et al., 2019; Zahro, 2021).

Aceh, sebagai wilayah yang dikenal dengan julukan Serambi Mekkah dan memiliki kedekatan historis yang kuat dengan bahasa dan budaya Arab melalui jalur perdagangan dan dakwah Islam sejak berabad-abad silam, sesungguhnya memiliki kekayaan kearifan lokal yang

sangat potensial untuk dijadikan konten buku ajar bahasa Arab. Kekayaan tersebut mencakup pepatah hadih maja yang sarat nilai kebijaksanaan hidup, tradisi lisan seperti Dodaidi dan Peurateb Aneuk, seni pertunjukan tradisional seperti Rapa'i, permainan tradisional seperti meuen galah dan bakiak, serta kekayaan kuliner dan destinasi wisata alam dan budaya yang khas Aceh (Juwairiah, 2017; Verulitasari, 2016). Sayangnya, hingga saat ini belum banyak buku ajar bahasa Arab yang secara sistematis mengintegrasikan kekayaan kearifan lokal Aceh tersebut ke dalam materi pembelajarannya, sehingga potensi besar ini masih belum tergarap secara optimal.

Preseden keberhasilan pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal di berbagai daerah lain di Indonesia, seperti Brebes, Kudus, Sumenep, dan wilayah berbahasa Melayu yang menerapkan falsafah adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, menegaskan bahwa pendekatan ini secara empiris dapat diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (Al-'Ilmi, 2024; Islam, 2026). Kondisi ini menegaskan urgensi untuk mengkaji secara khusus bagaimana kearifan lokal Aceh dapat dipetakan dan diintegrasikan ke dalam pengembangan buku ajar bahasa Arab, sehingga peserta didik di Aceh dapat mempelajari bahasa Arab melalui konten yang autentik secara budaya, bermakna secara kontekstual, sekaligus turut melestarikan kekayaan budaya lokal mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan urgensi pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal; (2) memetakan potensi kearifan lokal masyarakat Aceh yang dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar bahasa Arab; dan (3) mendeskripsikan model pengembangan serta struktur ideal buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Aceh. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal, serta kontribusi praktis bagi dosen, guru, dan pengembang bahan ajar di Aceh dalam merancang buku ajar bahasa Arab yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

## **METODE**

Artikel ini dibuat dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian dengan mempelajari referensi dari perpustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel ini bukan untuk membuat buku ajar yang sudah diuji secara nyata melalui penelitian pengembangan di lapangan, melainkan untuk meneliti, menganalisis, dan menyatukan berbagai contoh penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Arab yang berbasis kearifan lokal, serta tinjauan teoretis tentang penyusunan buku ajar, dan dokumentasi budaya Aceh, agar dapat menggambarkan konsep dan peluang pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Aceh secara lengkap dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terdapat di database seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku tentang metode pembuatan bahan ajar, buku metode penelitian dan pengembangan (R&D), serta dokumen yang berisi informasi budaya Aceh. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti "pengembangan bahan ajar bahasa Arab kearifan lokal", "buku ajar bahasa Arab kontekstual", "kearifan lokal Aceh", dan "buku ajar Arab berbasis kearifan lokal". Pencarian dilakukan dengan rentang tahun terbit dari 2013 sampai 2026, agar dapat mencakup teori klasik dalam penyusunan bahan ajar serta penelitian pengembangan terbaru yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kriteria pemilihan sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber tersebut membahas langsung tentang pengembangan materi ajar atau buku ajar bahasa Arab yang berbasis kearifan lokal, serta atau menelaah kearifan lokal Aceh yang relevan; (2) terbit di jurnal ilmiah yang memiliki proses peninjauan oleh pakar sejawat (peer-review) atau diterbitkan oleh penerbit akademik yang terpercaya; dan (3) dapat diakses dengan cukup baik untuk dilakukan analisis. Penulis sengaja mengumpulkan contoh-contoh pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia sebagai acuan perbandingan, serta mengumpulkan hasil penelitian sebelumnya mengenai berbagai aspek kearifan lokal Aceh yang telah dibahas sebelumnya, agar dapat ditelusuri potensinya sebagai materi dalam buku ajar bahasa Arab.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan langkah-langkah berikut: Pertama, mengumpulkan semua sumber yang terkait dengan topik yang diteliti. Kedua, memilih dan memilih sumber berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Ketiga, mengelompokkan hasil penelitian ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep dan pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal, pengalaman pengembangan di berbagai daerah, pemetaan potensi kearifan lokal Aceh sebagai materi buku ajar, model pengembangan dan struktur buku ajar yang ideal, serta tantangan dan strategi dalam mengembangkannya. Keempat, menyatukan hasil dari berbagai sumber menjadi satu pembahasan yang terpadu. Kelima, membuat kesimpulan berdasarkan hasil penyatuan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Urgensi Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal**

Buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal adalah buku pelajaran yang isinya, seperti kosakata, teks bacaan, contoh kalimat, atau dialog, dibuat dengan menggabungkan nilai, tradisi, dan konteks budaya dari daerah tertentu, bukan hanya menggunakan konteks budaya umum atau yang berlatar belakang Timur Tengah saja. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi bahasa asing jika materi tersebut terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Prinsip ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan pentingnya menghubungkan materi baru dengan skemata dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa (Al-Ghali & Abdullah, 1991).

Urgensi pengembangan buku ajar yang berdasarkan kearifan lokal semakin jelas, karena temuan menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang memicu emosi dan sesuai dengan konteks dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbahasa. Materi yang dirancang sesuai dengan minat dan latar belakang budaya siswa biasanya lebih mampu membangkitkan semangat dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Penelitian tentang kebutuhan materi ajar yang memiliki nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab di tingkat pendidikan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa terus-menerus lebih memilih materi ajar yang membahas budaya yang mereka kenal, dibandingkan materi yang isinya sepenuhnya asing dan tidak berhubungan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari (Fitra et al., 2025).

### **Preseden Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal di Berbagai Daerah**

Beberapa wilayah di Indonesia sudah membuat dan mencoba buku pelajaran bahasa Arab yang menggunakan budaya setempat, dan hasilnya terlihat cukup baik. Pengembangan bahan ajar

bahasa Arab berdasarkan kearifan lokal Kabupaten Brebes mencakup topik agrowisata, khususnya kebun teh Kaligua dan lokasi pemandian air panas Pakujati serta Buaran sebagai bagian dari materi pembelajaran. Hasil peninjauan oleh ahli materi dan desain menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut sesuai dengan kondisi geografis dan budaya daerah setempat. Pengembangan buku ajar tentang keterampilan menulis bahasa Arab yang menggunakan kearifan lokal di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menunjukkan bahwa menggabungkan konten budaya lokal ke dalam materi pembelajaran menulis bisa membantu mahasiswa dalam berkreaitivitas dan menghasilkan karya tulis berbahasa Arab yang mencerminkan budaya lokal mereka sendiri (Elmubarok et al., 2019; Zahro, 2021).

Dalam konteks pendidikan pariwisata, pengembangan buku ajar bahasa Arab yang berbasis kearifan lokal Sumenep di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni dilakukan dengan metode yang terstruktur menggunakan model Dick dan Carey. Buku ajar tersebut memiliki kualitas yang baik dalam hal isi maupun desain pembelajaran, setelah melewati proses validasi oleh para ahli. Dalam konteks wilayah yang menggunakan bahasa Melayu, penelitian tentang falsafah adat yang didasarkan pada syarak, serta syarak yang berlandaskan Kitabullah, menunjukkan bahwa penggabungan filosofi lokal yang sudah terislamisasi, seperti yang ditemukan pada falsafah adat Aceh, dapat menjadi kerangka yang kuat dan terpadu secara agama untuk mengembangkan materi ajar bahasa Arab yang sesuai dengan konteks lokal Melayu (Al-'Ilmi, 2024; Islam, 2026).

Tabel 1. Preseden Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal di Berbagai Daerah

| Daerah/Konteks           | Muatan Kearifan Lokal                   | Fokus Pengembangan             |
|--------------------------|-----------------------------------------|--------------------------------|
| Brebes                   | Agrowisata Kaligua, pemandian air panas | Bahan ajar umum mahasiswa      |
| Semarang (UIN Walisongo) | Budaya lokal umum                       | Keterampilan menulis (kitabah) |
| Sumenep                  | Kearifan lokal pariwisata Sumenep       | Bahasa Arab pariwisata         |
| Wilayah Melayu           | Adat Bersendi Syarak                    | Landasan filosofis kurikulum   |

Sumber: Disintesis dari Zahro (2021); Elmubarok dkk. (2019); jurnal *Tafhim Al-'Ilmi* (2024); jurnal *ABDUSSALAM* (2026)

### **Pemetaan Potensi Kearifan Lokal Aceh sebagai Konten Buku Ajar Bahasa Arab**

Kekayaan kearifan lokal Aceh memiliki banyak isinya yang luas dan bisa digunakan dalam berbagai bagian buku ajar bahasa Arab. Pepatah hadih maja yang penuh makna kebijaksanaan hidup dan disampaikan dengan bahasa singkat serta bermetafora dapat diubah menjadi bacaan pendek dalam bentuk teks qira'ah. Bacaan ini bisa dilengkapi dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Arab yang sederhana, sehingga menjadi sarana mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai kearifan lokal mereka sendiri melalui bahasa Arab. Tradisi lisan Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, yang memiliki nilai tauhid dan akhlak yang kuat, bisa diubah menjadi materi yang dihafal atau dinyanyikan dalam bahasa Arab-Aceh. Materi ini bisa mengenalkan kata-kata dasar keagamaan kepada anak-anak yang baru belajar (Eva et al., 2024; Miskahuddin & Zuherni, 2021).

Seni pertunjukan Rapa'i dan permainan tradisional Aceh, seperti meuen galah dan bakiak, bisa dimasukkan ke dalam materi kosakata tema yang membahas kegiatan dan permainan. Selain itu, seni tersebut juga bisa menjadi latar dalam materi dialog (muhadatsah) yang menggambarkan percakapan tentang kegiatan bermain atau menonton pertunjukan seni tradisional menggunakan bahasa Arab. Kekayaan makanan khas Aceh, seperti mie Aceh, kopi Aceh, dan berbagai camilan tradisional lainnya, bisa menjadi bahan pembelajaran kosakata tentang makanan dan minuman. Sementara itu, tempat wisata alam dan budaya Aceh, seperti Masjid Raya Baiturrahman, dapat digunakan sebagai konteks untuk materi teks deskriptif (wasf) dan dialog tentang liburan atau perjalanan wisata dalam bahasa Arab (Fitriani, 2020; Juwairiah, 2017; Verulitasari, 2016).

### **Model Pengembangan dan Struktur Ideal Buku Ajar**

Pengembangan buku ajar bahasa Arab yang berdasarkan kearifan lokal Aceh secara metode bisa mengikuti model penelitian dan pengembangan (R&D) yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti model Borg dan Gall yang terdiri dari beberapa tahapan, seperti penelitian awal, perencanaan, pembuatan produk awal, uji coba lapangan pertama, revisi produk, uji coba lapangan utama, revisi produk operasional, hingga penyebaran produk (Borg & Gall, 1983). Selain itu, ada juga model ADDIE yang lebih sederhana, terdiri dari tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan produk, implementasi atau uji coba, serta evaluasi dan revisi. Kedua model tersebut menekankan pentingnya proses validasi oleh ahli materi dan ahli desain sebelum buku ajar diuji coba secara terbatas kepada siswa, agar memastikan kualitas bahan ajar dalam hal keakuratan bahasa serta kebenaran dalam merepresentasikan budaya lokal yang disampaikan.

Struktur buku ajar bahasa Arab yang berlandaskan kearifan lokal Aceh sebaiknya mencakup beberapa bagian utama, yaitu: (1) daftar kata-kata tema (mufradat) yang mencakup istilah-istilah khas budaya Aceh lengkap dengan arti dan penjelasannya dalam bahasa Arab dan Indonesia; (2) teks bacaan (qira'ah) yang mengambil inspirasi dari hadis maja, cerita rakyat, atau deskripsi tempat serta tradisi aceh; (3) materi percakapan (muhadatsah) yang menampilkan dialog sehari-hari yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Aceh; (4) latihan tata bahasa (qawaid) yang tetap mengikuti aturan bahasa Arab secara standar namun menggunakan contoh kalimat sesuai konteks Aceh; serta (5) latihan menulis (kitabah) yang mendorong peserta didik untuk menulis pengalaman atau pengetahuan tentang budaya Aceh dalam bahasa Arab. Struktur ini sejalan dengan prinsip pembuatan buku ajar yang baik, yaitu menekankan keseimbangan antara empat keterampilan berbahasa dalam satu bahan ajar yang terpadu (Richards & Rodgers, 2001; Sitepu, 2012).

### **Tantangan dan Strategi Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Aceh**

Pengembangan buku ajar bahasa Arab yang berlandaskan kearifan lokal Aceh menghadapi beberapa kesulitan. Pertama, tim pengembang memiliki keterbatasan karena tidak semua anggota memiliki kedua keahlian, yaitu kemampuan berbahasa Arab yang baik serta pemahaman mendalam tentang budaya dan adat Aceh, karena kedua hal tersebut biasanya tidak dimiliki oleh satu orang secara bersamaan (Hadiyanto et al., 2020). Kedua, mengubah dan menyesuaikan konten budaya lokal, seperti hadih maja yang menggunakan banyak metafora, ke dalam bahasa Arab sedangkan tetap menjaga arti dan nuansa aslinya membutuhkan ketelitian dan kemampuan linguistik yang sangat baik dalam membandingkan bahasa. Ketiga, proses validasi dan

## **Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab**

uji coba lapangan membutuhkan waktu, sumber daya, serta partisipasi dari berbagai pihak, seperti ahli materi bahasa Arab, ahli desain pembelajaran, dan tokoh budaya Aceh, agar buku ajar yang dihasilkan akurat dan layak digunakan.

Untuk menghadapi masalah tersebut, beberapa strategi bisa dipikirkan. Pertama, dibentuk tim pengembang yang bekerja sama, yang terdiri dari dosen atau guru bahasa Arab serta budayawan atau tokoh adat Aceh, sehingga kedua aspek kebahasaan dan budaya dapat tetap akurat secara bersamaan (Fauzi, 2021; Setiadi et al., 2026). Kedua, penggunaan referensi dari sastra lisan serta dokumen budaya Aceh yang sudah ada, seperti kumpulan hadih maja dan penelitian etnografi mengenai adat Aceh, sebagai dasar dalam menyusun materi, sehingga proses pengembangan tidak perlu dimulai dari awal. Ketiga, uji coba dilakukan secara bertahap dalam skala terbatas terlebih dahulu, dengan mengumpulkan masukan dari guru dan siswa, sebelum buku ajar disebarkan lebih luas ke berbagai sekolah di Aceh, sesuai dengan prinsip iteratif yang ditekankan dalam model penelitian dan pengembangan pendidikan.

### **Contoh Ilustratif Integrasi Kearifan Lokal Aceh ke dalam Unit Pembelajaran**

Untuk memberikan contoh nyata dalam penerapan konsep tersebut, bisa dijelaskan sebuah unit pembelajaran dengan tema "al-Al'ab asy-Sya'biyyah" (permainan rakyat) yang menggunakan meuen galah sebagai konteks utamanya. Unit ini bisa dimulai dengan daftar kata-kata berkaitan dengan permainan, seperti kata-kata untuk berlari, menghindari, kelompok, dan garis pertahanan. Selanjutnya adalah teks pendek dalam bahasa Arab yang menjelaskan asal usul serta cara bermain meuen galah. Lalu ada materi dialog yang menampilkan percakapan dua anak yang mengajak temannya bermain. Dan di akhir, ada latihan menulis singkat berupa deskripsi permainan tradisional favorit siswa dalam bahasa Arab. Struktur unit ini menunjukkan cara satu elemen kearifan lokal bisa menjadi penghubung yang menggabungkan keempat keterampilan berbahasa dalam satu pembelajaran yang terorganisir dan bermakna (Fathoni, 2024).

Ilustrasi serupa juga bisa dibuat untuk tema-tema lain dalam kearifan lokal Aceh, seperti unit bertema "al-Amtsal asy-Sya'biyyah" yang membahas beberapa pepatah rakyat pilihan beserta arti dan penjelasan dalam bahasa Arab sederhana, atau unit bertema "al-Ma'kulat al-Mahalliyyah" yang memperkenalkan kosakata terkait mie Aceh, kopi Aceh, dan makanan tradisional lainnya melalui teks deskriptif dan dialog yang menggambarkan aktivitas makan bersama. Pendekatan tematik seperti ini memungkinkan pengembang buku ajar menyusun materi secara modul, sehingga setiap bagian bisa disesuaikan dengan kemampuan bahasa Arab siswa, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi, tanpa menghilangkan inti nilai lokal yang menjadi ciri khas buku ajar tersebut.

### **Kontribusi Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pelestarian Budaya Aceh**

Selain manfaatnya dalam pembelajaran, pengembangan buku ajar bahasa Arab yang menggunakan kearifan lokal Aceh juga memberikan manfaat lain dalam mendukung usaha mengabadikan dan melindungi budaya Aceh. Proses membuat buku ajar seperti ini membutuhkan pengumpulan dan penulisan secara rapi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti koleksi hadih maja, penjelasan permainan tradisional, serta deskripsi seni pertunjukan Rapa'i. Hal-hal tersebut secara bersamaan membantu memperkaya koleksi dokumentasi budaya Aceh secara menyeluruh, bukan hanya untuk keperluan belajar bahasa Arab saja.

Selain itu, buku ajar seperti ini bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Aceh kepada orang-orang di luar daerah, seperti mahasiswa asing atau peneliti yang belajar bahasa Arab sekaligus tertarik mengenal budaya Aceh. Dengan demikian, buku ini tidak hanya membantu dalam belajar bahasa, tetapi juga berperan sebagai utusan budaya yang memperkenalkan keunikan dan kekayaan budaya Aceh kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, menginvestasikan dalam pembuatan buku ajar bahasa Arab yang menggabungkan nilai lokal Aceh bisa dianggap sebagai langkah strategis yang sekaligus membantu mencapai dua tujuan penting, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab dan melestarikan budaya Aceh untuk generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dibandingkan buku ajar dengan konten yang generik atau sepenuhnya berlatar budaya asing. Preseden pengembangan dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Brebes, Semarang, Sumenep, dan wilayah berbahasa Melayu, menegaskan kelayakan dan efektivitas pendekatan ini, sementara Aceh memiliki kekayaan kearifan lokal yang melimpah dan sebagian besar belum tergarap secara sistematis untuk kepentingan pengembangan bahan ajar bahasa Arab.

Berbagai elemen kearifan lokal Aceh, meliputi pepatah hadih maja, tradisi lisan Dodaiddi dan Peurateb Aneuk, seni pertunjukan Rapa'i, permainan tradisional, serta kuliner dan destinasi wisata khas Aceh, dapat dipetakan dan diintegrasikan secara sistematis ke dalam berbagai komponen buku ajar bahasa Arab, meliputi kosakata tematik, teks bacaan, materi dialog, latihan tata bahasa, dan latihan menulis. Pengembangan buku ajar tersebut idealnya mengacu pada model penelitian dan pengembangan yang telah teruji, seperti Borg and Gall atau ADDIE, dengan melibatkan kolaborasi antara ahli bahasa Arab dan tokoh budaya Aceh guna memastikan keakuratan aspek kebahasaan dan representasi budaya secara bersamaan.

Sebagai rekomendasi, program studi pendidikan bahasa Arab di Aceh disarankan untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan dan menguji buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Aceh secara empiris melalui penelitian pengembangan yang lebih mendalam. Lembaga pendidikan dan dinas terkait disarankan untuk mendukung pendanaan dan diseminasi bahan ajar semacam ini ke berbagai sekolah dan madrasah di Aceh. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan (Research and Development) secara empiris guna menghasilkan produk buku ajar bahasa Arab berbasis kearifan lokal Aceh yang telah divalidasi ahli dan diujicobakan secara lapangan, sehingga konsep yang dipetakan dalam kajian pustaka ini dapat diwujudkan menjadi bahan ajar yang benar-benar siap digunakan, sekaligus turut mendukung pelestarian dan pendokumentasian kekayaan budaya Aceh bagi generasi mendatang.

## **REFERENSI**

- Al-'Ilmi, T. (2024). Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Aqidah Usumuni Sumenep. *Tafhim Al-'Ilmi*, 16(1), 1–15.
- Al-Ghali, A., & Abdullah, A. H. (1991). *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyyah li Ghair al-Natiqin bi al-'Arabiyyah*. Dar al-I'tisham.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). Longman.
- Elmubarak, Z., Qutni, D., & Nawawi, M. (2019). Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 215–228. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.2.5056>
- Eva, D. S., Jasiah, Wahdah, N., Marsiah, & Permana, F. (2024). Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kearifan Lokal. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 19–27. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i1.6153>
- Fathoni. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1–15.
- Fauzi, M. S. (2021). Aktualisasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Pembelajaran Bahasa Arab. In *Prosiding KoNIPBSA* (pp. 99–113).
- Fitra, M. N., Machmudah, U., & Yurisa, P. R. (2025). Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal: Analisis dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, 13(2), 536–546. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i2.56324>
- Fitriani, F. (2020). Pendidikan Kearifan Lokal untuk Anak Usia Dini melalui Tari Ranup Lampuan pada Anak di TKIT Athfal Al Qur'aniyyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 152–168. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1182>
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi Negeri. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 1–15.
- Islam, J. A. J. P. dan K. (2026). Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Melayu. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 1–15.
- Juwairiah. (2017). Meuen Galah: Permainan Tradisional Aceh Sebagai Media untuk Meningkatkan Kesehatan dan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 119–133. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2039>
- Miskahuddin, & Zuherni. (2021). Efektivitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat: Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok, Kab. Aceh Timur. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 54–63. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Setiadi, F. M., Ritonga, S., & Zulpina. (2026). *Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal*. Penamuda Media.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Verulitasari, E. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47.

Zahro. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Brebes. *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–15.